

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI INTERIOR KELAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
NEGERI 36 SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI



Diajukan oleh

ERTI NUR SAGENAH

17111024110427

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI INTERIOR KELAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI SMP
NEGERI 36 SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI

DI SUSUN OLEH :

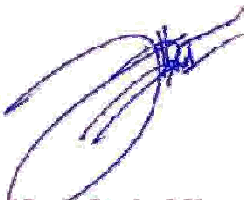
Erti Nur Sagenah

17111024110427

Diujiikan

Pada tanggal 06 Juli 2018

Penguji I



Ns. Andre Prata Satria, S.Kep., M.Sc

NIDN. 1104068405

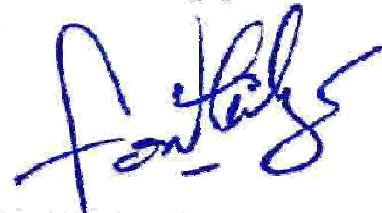
Penguji II



Ns. Fitriah Asrivadi, M.Kep

NIDN. 1115058602

Penguji III



Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep., M.Kes

NIDN: 1112068002

Mengetahui,

Ketua

Program Studi S1 Keperawatan



Ns. Dwi Rahmah Fitriani, M.Kep

NIDN: 1119097601

Hubungan antara Kualitas Interior Kelas dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Kalimantan Timur

Erti Nur Sagenah¹, Faried Rahman Hidayat²

INTISARI

Latar Belakang : Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa dapat termotivasi dengan baik, sehingga memang perlu adanya peran guru dalam membangun motivasi siswa, motivasi belajar dapat dibangun dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, materi yang diajarkan, media pembelajaran, dan suasana lingkungan yang mendukung pembelajaran (Darutami, 2012). Kondisi lingkungan belajar yang lengkap peranan penting pada proses pembelajaran. Misalnya, lingkungan belajar yang lengkap dengan sarana dan prasarana yang baik pasti akan lebih memudahkan para pendidik untuk melakukan tugasnya dengan baik (Febriyanti, 2012). SMPN 36 Samarinda berdiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dengan no 421/058/HUK-KS/2004. SMPN 36 Samarinda sendiri berdiri pada tahun 2002.

Tujuan penelitian : Mengidentifikasi gambaran motivasi belajar dan gambaran kondisi interior kelas terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur, mengidentifikasi adanya hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

Metode Penelitian : Bentuk penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner langsung kepada semua responden. Teknik analisa data mulai dari pemberian *Coding, Scoring*, memasukkan data, *Cleaning, Tabulating, Data Output*. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Analisa bivariat menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil dan Kesimpulan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ρ value $< \alpha$ ($0,04 < 0,05$) dan $r_{hitung} = 0,190$ dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara kualitas interior kelas dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMPN 36 Samarinda.

Kata Kunci : Motivasi belajar, Kondisi Interior Kelas, Sekolah Menengah Pertama

1. Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
2. Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Corelation Between Class Quality Interior with
Learning Motivation in Student to 8th Grade Student
on State Junior High School 36 Samarinda East Kalimantan**

Erti Nur Sagenah¹, Faried Rahman Hidayat²

Abstract

Background : In the learning process not all students could be well motivated, so it is necessary for the role of teachers in building student motivation, learning motivation can be built with learning methods applied by teachers, taught material, learning media, and environment that support learning (Darutami, 2012). The condition of the learning environment has an important role in the learning process. For example, a complete learning environment with good facilities and infrastructure will certainly make it easier for educators to do their job well (Febriyanti, 2012). State junior high school 36 Samarinda stands based on the Minister of Education Decree no 421/058 / HUK-KS / 2004. State junior high school 36 Samarinda. It self was established in 2002.

The objective of the research : Were to indentified the description of learning motivation and description of the condition of classroom interior on teaching and learning activities in 8 grade students at State junior high school 36 Samarinda. Seberang East Kalimantan, to identify the relationship between classroom interior conditions and leaarning motivation in student to 8 grade students on at state junior high school 36 Samarinda Seberang East Kalimantan.

This form of the research : Used quantitative methods and used Cross Sectional approach method. Data collection techniques in this study by distributing questionnaires directly to all respondents. Data analysis techniques ranging from distribution of Coding, Scoring, Entered data, Cleaning, Tabulating, Data Output. Normality test that used Kolmogorov Smirnov. Bivariate test used *Spearman Rank*.

The results and conclusion : Showed that p value $< \alpha$ ($0.04 < 0.05$) so that H_a was accepted and H_o was rejected. Then it could be concluded that this research result there was significant relationship between the quality of classroom interior with the motivation of learning in the class VIII students at State junior high school 36 Samarinda.

Keywords : learning motivation, Classroom Condition, Junior High School

1. Nursing Science Student of Muhammadiyah University of East Kalimantan
2. Nursing Science Program of Muhammadiyah University of East Kalimantan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur : masukan (*input*), yaitu sasaran pendidikan, dan keluaran (*output*) yaitu suatu bentuk perilaku baru atau kemampuan baru dari sasaran pendidikan. Proses dipengaruhi oleh perangkat lunak (*soft ware*) yang terdiri dari kurikulum pendidik, metode dan sebagainya serta perangkat keras (*hard ware*) yang terdiri dari ruang, perpustakaan (buku-buku) dan beberapa alat bantu pendidikan lain. (Notoatmodjo, 2009).

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman baru. Perubahan tingkah laku dapat terjadi jika ada akibat interaksi dengan situasi yang akan bukan terjadi dengan sendirinya karena kedewasaan seseorang (Iskandar, 2009). Semua potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan sendiri maupun dengan bantuan dari guru melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan pokok dalam suatu proses pendidikan dan perlu adanya motivasi yang kuat agar terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dihendakinya (Sudarwan 2002, dalam Suprihatin 2015, hal 74).

Huit (2001, dalam Suprihatin, 2015) mengatakan motivasi adalah suatu keadaan atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarah agar seseorang dapat aktif bertindak untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sugihartono (2007, dalam Darutami, 2012) proses belajar dipengaruhi oleh kondisi internal dan kondisi eksternal, faktor internal meliputi faktor jasmani dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor psikologis yang dimaksud salah satunya adalah motivasi belajar itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa dapat termotivasi dengan baik, sehingga memang perlu adanya peran guru dalam membangun motivasi siswa, motivasi belajar antara lain dapat dibangun dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, materi yang diajarkan, media pembelajaran, dan suasana lingkungan yang mendukung pembelajaran (Darutami, 2012).

Kondisi lingkungan belajar mempunyai peranan yang sangat penting pada proses pembelajaran. Misalnya, lingkungan belajar yang lengkap dengan sarana dan prasarana yang baik pasti akan lebih memudahkan para pendidik untuk melakukan tugasnya dengan baik, dan sebaliknya, akan ada hambatan jika ternyata kondisi lingkungan belajar yang tidak layak untuk dijadikan tempat pembelajaran. (Febriyanti, 2012).

Menurut Amri (2011, dalam Febriyanti 2012) secara psikologi kondisi lingkungan mempunyai peran penting dalam perilaku manusia

khususnya sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur diberikan kepada siswa sehingga siswa diharapkan dapat mengubah perilakunya sesuai yang diharapkan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sugihartono(2007, dalam Darutami, 2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor eksternal, pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Haynes (2008, dalam Hartawan, 2012) bahwa keefektifan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh suhu ruangan yang nyaman, karena suhu ruangan merupakan salah satu indikator eksternal. Gedung yang terlalu panas dan terlalu dingin akan menyebabkan orang yang berada didalamnya merasa tidak nyaman sehingga ketidaknyamanan itu mempengaruhi motivasi.

Pendapat dari Haynes tadi diperkuat juga oleh Kwok (1997, dalam Hartawan, 2012) beliau mengemukakan juga kondisi ruangan yang baik akan berdampak langsung terhadap performa dari orang-orang yang berada didalamnya, kondisi ruangan yang baik adalah kondisi yang sekurang-kurangnya 80% penghuninya merasa nyaman berada pada ruangan tersebut.

Kenyamanan suhu ruangan merupakan salah satu unsur kenyamanan yang penting. Seperti diketahui, manusia dapat merasakan panas atau dingin merupakan bentuk dari sensor perasa pada kulit terhadap stimulus suhu sekitarnya. Sensor perasa kulit mempunyai peran untuk menyampaikan informasi kepada otak, dimana otak bertugas untuk

memerintahkan tubuh agar tetap disuhu normal yaitu 37°C, ini dibutuhkan agar tubuh dapat menjalankan tugas dengan baik. (Hartawan, 2012).

Marsidi dan Kusmindari (2009, dalam Nainggolan dan Yusfi 2013, hal. 140) mengemukakan bahwa salah satu faktor kenyamanan proses belajar mengajar ditentukan oleh kondisi lingkungan tempat dimana proses itu berlangsung.

Menurut Febryanti (2014, hal 5) berdasarkan observasi diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, apabila ini disebabkan oleh suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga semangat belajar siswa lemah. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa orang siswa, siswa keluar dari kelas dengan alasan ke kamar mandi untuk menghilangkan rasa bosan dan panas saat berada di dalam kelas, salah satunya disebabkan oleh kondisi fisik kelas yang kurang kondusif.

Terkait hal ini, adanya ruang kelas tidak beraturan, penataan ruangan kelas yang kurang efisien, dekatnya ruangan kelas dengan kantin, sempitnya ruangan kelas, kurangnya pencahayaan, panasnya suhu dalam kelas, kursi dan meja yang kurang layak digunakan untuk siswa. Kondisi ini tentunya sangat mengganggu aktivitas belajar siswa.

Kemudian, penataan tempat duduk yang permanen, tidak di ubah-ubahnya susunan tempat duduk. Poster-poster yang di gantungkan secara sembarangan, dan warna cat kelas yang telah pudar merupakan indikator yang membuat motivasi belajar siswa terpengaruh.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 36 Samarinda melalui hasil wawancara terhadap 10 orang anak, 8 anak mengatakan akibat dari kondisi kelas tidak nyaman dan kurangnya fasilitas sekolah yang menunjang seperti kipas angin atau AC (*Air Conditioner*), beberapa kondisi jendela yang bolong, kondisi langit-langit bangunan yang kurang baik, kelas tidak bersih.

Mereka merasa kurang termotivasi dalam belajar, sedangkan 2 dari 10 orang anak mengatakan lebih merasa motivasi berkurang akibat mereka merasa kinerja guru yang mengajar kurang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meneliti apakah ada hubungan yang konkrit akibat kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII Di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII Di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi gambaran motivasi belajar dan gambaran kondisi interior kelas terhadap kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.
- c. Mengidentifikasi adanya hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi pendidikan

Sebagai bahan referensi yang praktis, teoritis serta untuk meningkatkan pembelajaran khususnya bagi lingkungan sivitas akademika yang memiliki atensi terhadap masalah pengembangan keperawatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan lebih lanjut mengenai Hubungan kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII Di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

3. Bagi responden

Sebagai bahan acuan motivasi dalam meningkatkan keinginan untuk belajar bahwa dalam proses pembelajaran faktor

instruksi (kemauan) harus lebih kuat dibandingkan faktor ekstrinsik.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan agar meningkatkan mutu infra struktur sekolah guna meningkatkan motivasi belajar pada siswa-siswa di Di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

5. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai Hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII Di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

E. Keaslian Penelitian

1. Febriyanti (2014) penelitian tentang Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 123 orang siswa. Instrument penelitian berupa angket dan didukung oleh wawancara. Angket terdiri dari 47 soal yang mengukur tentang suasana lingkungan belajar dan 46 soal yang mengukur tentang motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Teknik analisa data yang dilakukan dengan perhitungan statistik "*Korelasi Product Moment*".

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang diteliti. Variabel independen yang akan diteliti yaitu hubungan antara suhu ruangan. Sedangkan variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur. Metode sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner.

2. Widiastuti (2015) penelitian tentang hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 58 mahasiswa program studi S1 Keperawatan Tingkat I angkatan 2014. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan di kampus STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang diteliti. Variabel independen yang akan diteliti yaitu hubungan antara suhu ruangan. Sedangkan variabel dependen yaitu motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur. Metode sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner.

3. Darutami (2012) penelitian tentang hubungan kualitas interior ruang kelas dan motivasi belajar anak taman kanak-kanak di Kecamatan Depok Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas

interior ruang kelas taman kanak-kanak, motivasi belajar anak taman kanak-kanak, dan hubungan antara kualitas interior ruang kelas dan motivasi belajar anak taman kanak-kanak di Kecamatan Depok Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh Taman Kanak-kanak yang terdapat di Kecamatan Depok Yogyakarta yang berjumlah 67 TK, digunakan teknik random sampling dengan besar sampel sebanyak 30 sekolah. Instrumen penelitian berupa angket dan lembar observasi. Uji Instrumen menggunakan validitas isi. Pengumpulan data melalui pengisian lembar angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi.

Uji prasyarat analisis yang digunakan ialah uji normalitas dan uji linieritas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) kualitas interior ruang kelas taman kanak-kanak dalam kategori baik adalah 29 sekolah dan 1 sekolah dalam kategori cukup, (2) motivasi belajar anak taman kanak-kanak dalam kategori baik adalah 16 sekolah dan 14 sekolah dalam kategori cukup, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interior ruang kelas dan motivasi belajar anak usia taman kanak-kanak di Kecamatan Depok dengan nilai r sebesar 0,812 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara kualitas interior dan motivasi belajar di Kecamatan Depok Yogyakarta. Dengan demikian semakin baik kualitas interior ruang kelas maka semakin baik pula motivasi belajar anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kondisi Interior Kelas

a. Pengertian Kondisi Interior

Kondisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 606) adalah keadaan yang baik atau pun buruk. Sedangkan pengertian interior dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010 : 441) ialah tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) yang berada didalam ruang gedung. Maka dapat didefinisikan bahwa kondisi interior kelas adalah bagaimana keadaan tatanan perabotan yang ada didalam kelas tersebut.

b. Prinsip Penyusunan Ruang Kelas

Menurut Evertson, Emmer dan Watson (dalam Darutami, 2012) terdapat empat prinsip penyusunan ruang kelas yaitu :

- 1) Mengurangi hambatan di area macet seperti area belajar kelompok, meja siswa, meja guru, rak buku dan ruang penyimpanan.
- 2) Guru harus dengan mudah dapat melihat seluruh siswa.
- 3) Membuat materi pengajaran yang sering digunakan dan persediaan mudah untuk diakses, hal ini untuk mengefektifkan waktu dalam penggunaan. Memastikan bahwa seluruh sudut mampu diakses oleh siswa.

c. Faktor- faktor Dalam Interior Kelas

Menurut Mariyana (2010, dalam Darutami 2012) terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi interior kelas yang baik, yaitu:

- 1) Arah ruangan, arah ruang akan mempengaruhi tampilan ruangan itu sendiri. Ruangan yang tampil menghadap kearah datangnya cahaya dan udara tentu akan terlihat lebih nyaman dan terasa terang.
- 2) Ukuran ruangan, pada umumnya ukuran yang digunakan dalam pendidikan ialah 105 cm² per anak.
- 3) Lantai, bahan lantai yang harus digunakan haruslah bukan dari bahan yang licin karena sering kali jika minuman atau cairan yang terjatuh pada lantai dapat menyebabkan kecelakaan didalam ruangan. Sehingga untuk menyasati hal ini sebaiknya lantai diberi karpet agar tidak licin selain itu karpet juga berfungsi sebagai peredam suara.
- 4) Atap atau langit-langit, struktur atap ruang kelas yang ideal adalah atap yang memiliki ketinggian yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi peralatan dan media pembelajaran yang memiliki ketinggian yang beragam, selain itu variasi ketinggian atap juga dapat membantu mengontrol bunyi di dalam kelas.
- 5) Pengolahan dinding, bahan pembentuk dinding terbagi menjadi dua jenis yaitu dinding permanen yang terbuat dari batu bata

dan sejenisnya yang fungsinya agar letaknya permanen atau tidak dapat dipindah menjadikan dinding lebih kokoh dan mampu menyerap suara. Sedangkan yang kedua adalah dinding partisi atau tambahan kelebihan dari dinding ini adalah lebih fleksibel dalam penyusunan serta penataanya.

- 6) Pemilihan warna ruangan, dalam pemilihan warna dinding perlu diperhatikan juga intensitas cahaya dari warna yang digunakan. Pembahasan tentang warna sendiri cukup kompleks mulai dari arti dari tiap warna, jenis warna, pengaruh warna, penggunaan warna dalam berbagai bidang dan lain sebagainya. Berikut ini akan dibahas penggunaan warna pada bangunan sekolah. Sulasmi (1989, dalam Darutami, 2012) menjelaskan bahwa para psikolog telah melakukan eksperimen yang telah membuktikan bahwa penggunaan warna yang tepat untuk sekolah dapat meningkatkan proses pengajaran pada siswa dan guru.

Bassano (dalam Darutami, 2012) berpendapat bahwa beberapa sifat warna yang dimanfaatkan dalam penataan dan pemilihan warna dinding kelas sebagai berikut :

Tabel 2.1 Sifat Warna dan Pengaruhnya

Warna	Sifat dan Pengaruhnya yang Ditimbulkan
Merah	Kekuatan fisik, kepemimpinan, kemandirian
Orange	Harga diri, keterbukaan
Kuning	Tertutup, pemikir, emosional, berintelektual bagus
Hijau	Keseimbangan, ketenangan
Biru	Dingin, ketenangan, kedamaian, ketuhanan, alamiah
Nila	Intuitif, berdedikasi
Ungu	Dedikasi, kesadaran akan kesatuan ilahiah
Putih	Murni, bersih, permulaan

Analisa efek warna secara umum mengenai rangsangan warna terhadap manusia memang sebagian besar berdasarkan pengamatan psikologis, namun hal ini akan sangat membantu untuk meningkatkan kualitas kondisi lingkungan dan memperbaiki fungsinya. Perlu digaris bawahi bahwa warna sangat diperlukan karena kekuatan psikologis yang dihasilkan oleh hanya satu jenis warna tidak dapat memenuhi kebutuhan kondisi lingkungan setiap waktu. Maka dari itu keberagaman warna sesuai kebutuhan sangat diperlukan agar terciptanya lingkungan yang seimbang.

- 7) Pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk siswa berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar. Penyusunan tempat duduk yang sesuai dapat mencapai tujuan belajar (Gump & Good 1989, dalam Darutami, 2012). Pendapat

tersebut didukung oleh bukti yang ditunjukkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Rosen-field, Lambert, dan Black (dalam Darutami, 2012) bahwa memang pengaturan tempat duduk siswa dapat mempengaruhi tingkah laku atau keterlibatan siswa dalam belajar. Pengaturan bentuk tempat duduk yang melingkar menunjukkan kegiatan yang aktif, perhatian dan partisipasi yang tinggi.

- 8) Pencahayaan, pencahayaan merupakan salah satu unsur terpenting pada interior ruangan. Selain penerangan cahaya yang berasal dari sinar matahari, penerangan dalam dibuat menggunakan cahaya lampu. Pemanfaatan cahaya lampu ini lebih fleksibel karena banyaknya cahaya serta kekuatan cahaya dapat ditentukan sesuai kebutuhan ruang dengan mempertimbangkan penggunaan jenis lampu. Pencahayaan didalam kelas tidak perlu terlalu terang karena akan membuat area lainnya menjadi redup dan tidak menarik. Dinding harus cukup terang dan mampu memantulkan 50% cahaya dan langit-langit wajib agar cukup terang dan dapat memantulkan 70% cahaya.
- 9) Tata akustik, menurut Moore (dalam Darutami, 2012) pengaturan akustik perlu dilakukan karena lingkungan yang bising dimana siswa tidak mendapatkan ketenangan bukanlah tempat yang tepat untuk perkembangan kognitif atau

meningkatkan prestasi akademik mereka. Tata akustik haruslah disesuaikan dengan lingkungan dimana ruang itu berada, contohnya adalah jika ruang itu berada didaerah dekat dengan rel kereta api atau bandara maka ruangan tersebut harus menggunakan peredam suara yaitu berupa karpet atau dinding yang dilapisi peredam.

d. Elemen Pembentuk Ruang

Ching (dalam Darutami, 2012) mengemukakan bahwa sebuah ruang interior terbentuk atas berbagai elemen ruang yang dapat memberikan bentuk bangunan, elemen ruang terdiri dari lantai, dinding, langit-langit, jendela, pintu dan tangga, berikut merupakan penjabarannya.

- 1) Lantai, fungsi dari lantai ialah sebagai penyangga semua aktivitas sehingga bahan baku dari lantai haruslah kuat dan aman.
- 2) Dinding, salah satu elemen dari bangunan adalah dinding. Fungsi utama dari dinding adalah proteksi dan privasi ruang interior. Yang dimaksud proteksi disini adalah perlindungan dari masuk dan keluaranya udara.
- 3) Langit-langit, merupakan elemen pembentuk ruang pokok setelah lantai dan dinding. Langit-langit adalah elemen pembentuk ruang yang menanungi desain interior dan menyediakan perlindungan secara fisik maupun psikologi

untuk semua yang ada dibawahnya. Seperti halnya dinding, pengolahan langit-langit sering dilakukan oleh seorang desain interior.

- 4) Jendela, adalah salah satu elemen yang berfungsi untuk menghubungkan, secara visual dan fisik suatu ruang keruang lain dari bagian luar ataupun dalam. Selain itu jendela berfungsi sebagai tempat pertukaran udara serta masuknya sinar matahari.
- 5) Pintu adalah jalur masuknya atau merupakan akses utama dalam ruang. Pengaturan posisi pintu yang baik dapat mempengaruhi beberapa aspek yaitu seberapa besar masuknya cahaya, suara, udara hangat dan hawa yang sejuk.
- 6) Tangga dan lorong tangga, ialah saran sirkulasi yang bersifat vertikal antar lantai pada bangunan. Dalam mendesain tangga hal yang harus diperhatikan adalah keselamatan dan kemudahan untuk naik turun itu sendiri. Berikut adalah pedoman ukuran lebar dan tinggi tangga secara umum :
 - a) Tinggi x Lebar = 70 – 75 inchi
 - b) Tinggi + Lebar = 17 – 17,5 inchi
 - c) Tinggi + Lebar = 24 – 25 inchi

e. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan adalah sistem yang mengatur suhu pada ruangan, dimana ini mempengaruhi kenyamanan individu

yang berada didalamnya. Dalam ruang kelas hendaknya terdapat jendela yang fungsinya sebagai tempat sirkulasi udara, dan apabila tidak terdapat jendela maka ruangan haruslah memiliki kipas angin ataupun AC sebagai pengganti fungsi jendela.

f. Perabot ruang atau *Furniture*

Perabot merupakan elemen desain yang selalu ada dalam semua desain interior, baik dari segi pemilihan hingga tata letak perabot. Fungsi umum dari suatu perabot ialah untuk menunjang aktivitas manusia di dalam ruangan. Namun selain itu perabot juga mempunyai fungsi khusus dalam memunculkan karakter dari suatu ruangan. Pengadaan perabot dalam ruang disesuaikan dengan fungsi dari ruang itu sendiri. Perabot di dalam ruang kelas biasanya berupa meja, kursi, rak penyimpanan buku dan rak penyimpanan tas. Bahan perabotan di ruang kelas taman kanak-kanak biasanya dari kayu solid, multipleks atau dari plastik. Desain perabot dan pemilihan warna perabot dibuat beragam dengan tujuan untuk menarik minat anak juga sebagai saran edukasi mesti tidak langsung. Karena perabot digunakan untuk anak maka desain perabot mengurangi bentuk runcing atau tajam untuk keamanan.

g. Ergonomi

Menurut Karlen (2007, dalam Darutami 2012), ergonomi adalah ilmu yang berhubungan dengan dimensi manusia yang berkaitan dengan rasa nyaman dan aman. Dalam dunia interior

diperlukan pertimbangan ergonomi dari setiap rancangan desain interior, tujuannya adalah agar desain selalu memiliki nilai estetis, dan nilai fungsinya akan terasa aman dan nyaman ketika digunakan. Berikut adalah penjabaran mengenai keamanan dan kenyamanan dari sudut pandang ergonomi :

1) Kemananan

Faktor keamanan merupakan faktor yang paling penting dalam menciptakan lingkungan belajar. Guru mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar mengajar karena guru memiliki kewajiban untuk mengawasi keamanan baik dari segi bangunan, ruangan serta tempat bermain dan juga melatih anak untuk belajar bermain serta harus bahan dan alat secara aman. Berikut merupakan pedoman kemanan lingkungan belajar menurut *American Public Health Association & American Academy of Pediatrics* (dalam Darutami, 2012) :

- a) Tutupi stop kontak listrik kecuali jika sedang digunakan.
- b) Gunakan kawat sambungan hanya jika perlu, dan pastikan bahwa kawat tersebut pada ukuran yang cukup. Jangan menyambunginya untuk jarak jauh atau menyeberang jalan.
- c) Hati-hati dengan alat-alat listrik atau sumber panas ketika anak-anak ada.

- d) Pindahkan (perbaiki jika memungkinkan) barang-barang atau potongan-potongan yang tampak membahayakan, termasuk peralatan yang ada di tempat bermain.
- e) Ketika menyelesaikan pekerjaan, simpanlah alat-alat pada rak yang tinggi atau pindahkan meja ke dekat peralatan yang mungkin berbahaya jika tidak ada orang dewasa.
- f) Simpan semua bahan kimia (pupuk tanaman, zat pembersih, dan obat-obatan) jauhkan dari jangkauan anak.
- g) Periksa lingkungan secara teratur untuk keselamatan seperti ri dan pasir di jalan kecil, kekacauan dekat tempat keluar, dan pemakaian peralatan yang tidak cocok.
- h) Ajarkan kepada anak-anak untuk menggunakan bahan-bahan secara aman.
- i) Ajarkan kepada anak-anak untuk mengenali simbol-simbol umum yang menandakan keadaan barang yang berbahaya, seperti simbol untuk racun atau berhenti (stop).
- j) Sediakan kotak P3K termasuk sarung tangan plastik dan obat merah untuk luka ringan. Lakukan tindakan pencegahan ketika terjadi pendarahan luar dan dalam.

2) Kenyamanan

Selain keamanan guru juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan mudah dan

nyaman. Nyaman yang dimaksud adalah sesuai dengan ukuran siswa, baik dari segi ukuran ruang, perabot, penghawaan, pencahayaan, kebersihan serta situasi ruangan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan dari dalam atau pun luar diri seseorang yang mempunyai tujuan tertentu guna untuk mencapai tujuan yang benar-benar ingin dicapai.

Motivasi menurut Haridjaja (2007, dalam Widiastuti, 2015, hal. 31) ialah faktor- faktor yang mengarah serta mendorong seseorang dalam berperilaku untuk melakukan suatu kegiatan yang berbentuk usaha keras atau pun lemah.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam istilah psikologi, motif selalu dibedakan dengan istilah motivasi. Kata “motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2011, dalam Widiastuti, 2015, hal. 31).

Stipek (2002, dalam Slavin, 2009, hal. 100) mengatakan bahwa “Motivasi untuk melakukan sesuatu bisa terjadi dengan banyak cara, motivasi merupakan bentuk dari karakteristik kepribadian seseorang, setiap orang bisa saja memiliki minat yang

abadi dan stabil untuk berpartisipasi kekategori yang begitu luas seperti pendidikan, olahraga, ataupun kegiatan sosial.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dimiyati (2013, hal. 42) menyatakan bahwa motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang terhadap suatu aktivitas. Pada intinya motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai.

Sugihartono (2007, dalam Ilyas, 2014, hal.18) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada perilaku tersebut. Motivasi yang tinggi terlihat dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun kesulitan menghadang.

Dari beberapa pengertian tentang motivasi dapat diartikan sebagai dorongan psikologis yang menggerakkan, mengarahkan dan menjaga perilaku belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang tinggi akan melaksanakan kegiatan belajar dengan semangat dan penuh rasa bersungguh-sungguh. Demikian juga, jika belajar dengan motivasi yang rendah akan menimbulkan rasa malas bahkan sampai tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Tinggi rendahnya Motivasi Belajar

seseorang akan berpengaruh pada keberhasilan orang tersebut, ini dapat dibuktikan dengan hasil dari indeks prestasi siswa tersebut. Motivasi Belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

b. Teori-teori Motivasi

1) Teori Hierarki Kebutuhan

Teori menurut Maslow dalam Widiastuti (2015) yang menyatakan bahwa manusia di motivasi agar terpuaskan sejumlah kebutuhannya yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan, kebutuhan ini terdiri dari 5 pemenuhan, yaitu :

- a) *Physiological needs* (Kebutuhan fisik), untuk mempertahankan diri sebagai makhluk fisik.
- b) *Safety needs* (Kebutuhan rasa aman), berkaitan dengan keutuhan rasa aman dari ancaman yang mungkin bisa saja terjadi.
- c) *Social needs* (Kebutuhan sosial), berkaitan dengan menjadi bagian hidup dari orang lain, dicintai oleh orang lain, dan mencintai orang lain.
- d) *Esteem needs* (Kebutuhan pengakuan), merupakan keinginan untuk dapat mengembangkan diri, meningkatkan kemandirian.

e) *Self-actualization needs* (Kebutuhan aktualisasi diri), terlihat pada kegiatan pengembangan kapasitas diri melalui berbagai cara seperti rapat, seminar, loka karya, dll.

2) *Three Needs Theory*

Teori menurut McClelland (dalam Widiastuti, 2015) yang mengatakan bahwa ada tiga kebutuhan manusia, yaitu :

a) Kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*)

Kebutuhan berprestasi yaitu kemauan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

b) Kebutuhan untuk berkuasa (*needs of power*)

Kebutuhan untuk berkuasa yaitu kebutuhan untuk lebih kuat, berpengaruh lebih kepada orang lain, kebutuhan yang mengarah agar orang lain berperilaku demikian.

c) Kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*)

Kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan untuk disukai, mengembangkan atau memelihara keakraban dengan orang lain.

3) *ERG Theory*

Teori menurut Aldref (dalam Widiastuti, 2015) yang mengatakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan manusia yaitu :

a) *Existence* (E)

Berhubungan dengan mempertahankan keadaan seseorang dalam hidupnya ini berkaitan dengan fisik dan keamanan.

b) *Relatedness* (R)

Berhubungan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan ini meliputi kebutuhan sosial dan pengakuan.

c) *Growth* (G)

Berhubungan dengan kebutuhan pengembangan diri, teori ini identik dengan *self-actualization*.

c. Klasifikasi Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan beberapa motif yang ada pada diri manusia ke dalam beberapa golongan dan itu semua dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda, diantaranya menurut Woodworth & Marquis (dalam Widiastuti, 2015) terbagi menjadi 3 golongan yaitu : Kebutuhan organis, kebutuhan motif darurat, dan kebutuhan objektif.

Menurut Arden N. Frandsen (dalam Widiastuti, 2015) berpendapat bahwa jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu : motif bawaan (*psychological drives*) dan motif yang dapat dipelajari (*affiliative needs*).

Adapun bentuk motivasi di sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman (2011, dalam Widiastuti, 2015) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik yaitu :

- a) Adanya kemauan
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya cita-cita atau inspirasi

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman (2011, dalam Widiastuti 2015) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif dimana kondisi tersebut datang dari luar. Bentuk dari motivasi ini tidaklah mentah-mentah berkaitan dengan aktivitas belajar, contohnya ialah seorang siswa rajin belajar dikarenakan dijanjikan suatu hadiah oleh orang tuanya, siswa belajar karena tahu besok akan diadakan ujian. Dalam aktivitas belajar peranan motivasi baik itu instrinsik ataupun ekstrinsik sangatlah dibutuhkan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga mengarahkan dan menjaga kerukunan dalam kegiatan belajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Raymond,dkk (2004, dalam Widiastuti 2015) berpendapat bahwa guru yang dapat memotivasi ialah guru yang peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan selalu mengkomunikasikan dengan mahasiswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting. Hal ini disebabkan oleh tugas pendidik memang untuk menemukan, menyatakan, mempertahankan motivasi siswa untuk mempelajari pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari demi keberhasilan disekolah dan juga di dalam kehidupan.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, ini artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006), dalam Widiastuti adalah :

1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan menciptakan sebuah aktualisasi diri.

2) Kemampuan Siswa

Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Keadaan Siswa

Keadaan mahasiswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar.

4) Keadaan Lingkungan Siswa

Lingkungan yang aman, tenang, tertib dan indah akan menimbulkan semangat dan motivasi belajar.

5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Setiap siswa memiliki perasaan, perhatian, keinginan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya juga pasti berpengaruh terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa.

6) Upaya Guru dalam Memberikan Pelajaran Pada Siswa

Memotivasi siswa merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh dosen dalam mengajar. Dosen merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam proses belajar.

e. Fungsi-fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik (2004, dalam Ilyas, 2014) mengungkapkan bahwa fungsi motivasi belajar ialah sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan contohnya seperti belajar.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi seseorang ialah pasti menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Selain pendapat dari Oemar Hamalik, ada pendapat dari Sardiman (2009, dalam Ilyas, 2014) mengemukakan bahwa fungsi dari motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dilakukan yang serasi untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan hidup.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar pasti akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi, maka siapapun yang belajar akan memperoleh prestasi yang baik. Motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

f. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2004, dalam Ilyas, 2014) Prinsip-prinsip motivasi belajar terdiri dari :

- 1) Memuji akan selalu lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Motivasi instrinsik seseorang pasti akan jauh lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 3) Motivasi itu mudah menular atau tersebar kepada orang lain.
- 4) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang besar untuk dikerjakan dibandingkan apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 5) Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 6) Teknik dan proses mengajar yang bervariasi lebih efektif untuk menjaga minat siswa dalam belajar.
- 7) Kekhawatiran yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 8) Kekhawatiran dan tingkat stress yang lemah dapat membantu belajar.
- 9) Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- 10) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas individu siswa itu sendiri.

g. Ciri-ciri dan Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2009, dalam Ilyas, 2014) ciri-ciri motivasi belajar ialah :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Tidak cepat putus asa menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat dengan masalah yang lebih bervariasi.
- 4) Lebih suka bekerja mandiri.
- 5) Lebih cepat bosan pada tugas-tugas yang selalu rutin dikerjakan (hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kreatifitasnya menjadi kurang).
- 6) Dapat mempertahankan argumen (Jika sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Hamzah B. Uno (2008, dalam Ilyas, 2014) indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tidaklah sangat membutuhkan dorongan dari luar untuk melakukan kegiatan belajarnya, ini dikarenakan hal tersebut mempunyai hasrat yang kuat dari dalam diri dan kebutuhan dalam belajarnya.

Jika seseorang mempunyai ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. Ciri-ciri dan indikator motivasi tersebut menjadi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran akan berhasil baik, apabila siswa tekun mengerjakan tugas, tidak gampang putus asa dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, lebih senang belajar mandiri, adanya penghargaan dalam belajar, senang mencari dan memecahkan masalah, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa yang semakin baik.

Menurut Widiastuti (2015) motivasi dapat diamati secara langsung ataupun hanya dengan mengambil kesimpulan dari perilaku yang ditunjukkan. Dapat disimpulkan bahwa indikator

yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang ialah terdiri dari ketekunan, keaktifan, semangat belajar, kehadiran, dan kuelatan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Berikut merupakan penjelasan indikator-indikator tersebut :

1) Ketekunan

Seorang siswa memang semestinya mempunyai ketekunan dalam proses pembelajaran. Terutama jika mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang siswa agar aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal yang penting karena belajar pasti membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak akan selalu mudah untuk tercapai.

2) Keaktifan

Tingkat keaktifan seseorang dalam proses belajar ialah merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang telah diajarkan. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi sudah pasti aktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran, aktif mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga mempunyai keberanian yang tinggi untuk bertanya bila terdapat penjelasan yang dirasa kurang dimengerti.

3) Semangat belajar

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi pasti bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

4) Kehadiran

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi yang besar apabila selalu hadir dalam pembelajaran tanpa paksaan dari siapapun dan lingkungannya.

5) Keuletan

Motivasi yang dimiliki sudah pasti mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan. Segala bentuk tantangan dan kesulitan yang ada akan dihadapi oleh siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

B. Penelitian Terkait

1. Febriyanti (2014) yang berjudul Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 123 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 60 orang siswa. Instrumen penelitian berupa angket dan didukung oleh wawancara. Angket terdiri dari 47 soal yang

mengukur tentang suasana lingkungan belajar dan 46 soal yang mengukur tentang motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik “Korelasi Product Moment”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,799$ yang berada pada arah yang positif dengan interpretasi nilai r pada interval 0,70-0,90 sehingga tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% sebesar 0,254. Dengan demikian berarti $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan kata H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

2. Widiastuti (2015) yang berjudul hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda tahun 2015. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 58 mahasiswa program studi S1 Keperawatan Tingkat I angkatan 2014. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*. Penelitian ini

dilakukan di kampus STIKES Muhammadiyah Samarinda. Hasil penelitian pada karakteristik responden mayoritas responden 19 tahun sebanyak 35 orang (60.3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (79.3%), bertempat tinggal di kost sebanyak 35 orang (60.3%), dan bersuku Jawa sebanyak 24 orang (41.4%). Pada komunikasi interpersonal memiliki proporsi yang sama antara komunikasi interpersonal yang baik sebesar (50%). Pada motivasi belajar yang memiliki motivasi belajar tinggi (53.4%) lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah (46.6%). Pada analisa *Chi Square* hasilnya adalah *pvalue* = 0,002 dengan OR sebesar 6.984, yang artinya H_0 ditolak yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal dengan dosen yang baik maka akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula.

3. Darutami (2012) penelitian tentang hubungan kualitas interior ruang kelas dan motivasi belajar anak taman kanak-kanak di Kecamatan Depok Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas interior ruang kelas taman kanak-kanak, motivasi belajar anak taman kanak-kanak, dan hubungan antara kualitas interior ruang kelas dan motivasi belajar anak taman kanak-kanak di Kecamatan Depok Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian

kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh Taman Kanak-kanak yang terdapat di Kecamatan Depok Yogyakarta yang berjumlah 67 TK, digunakan teknik random sampling dengan besar sampel sebanyak 30 sekolah. Instrumen penelitian berupa angket dan lembar observasi. Uji Instrumen menggunakan validitas isi. Pengumpulan data melalui pengisian lembar angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi.

Uji prasyarat analisis yang digunakan ialah uji normalitas dan uji linieritas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) kualitas interior ruang kelas taman kanak-kanak dalam kategori baik adalah 29 sekolah dan 1 sekolah dalam kategori cukup, (2) motivasi belajar anak taman kanak-kanak dalam kategori baik adalah 16 sekolah dan 14 sekolah dalam kategori cukup, (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interior ruang kelas dan motivasi belajar anak usia taman kanak-kanak di Kecamatan Depok dengan nilai r sebesar 0,812 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas interior dan motivasi belajar di Kecamatan Depok Yogyakarta. Dengan demikian semakin baik kualitas interior ruang kelas maka semakin baik pula motivasi belajar anak.

C. Kerangka Teori

Menurut Notoatmodjo (2005, dalam Widastuti, 2015), kerangka teori ialah uraian dari beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dijadikan sebagai tujuan dalam penelitian, dimana hubungannya digambarkan sebagai berikut :

Kondisi interior kelas adalah tingkat baik atau buruknya tatanan perabotan yang ada didalam kelas tersebut. (Darutami, 2012)



Sugihartono (2007, dalam Ilyas, 2014, hal.18) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada perilaku tersebut.



Faktor-faktor dalam interior kelas (Menurut Nariyana, 2010) yaitu :

1. Arah ruangan
 2. Ukuran ruangan
 3. Bahan lantai
 4. Atap atau langit-langit
 5. Pengolahan dinding
 6. Pemilihan warna ruangan
 7. Pengaturan tempat duduk
 8. Pencahayaan
 9. Tata akustik
-



Kalsifikasi menurut Sardiman (2011) ada dua yaitu :

1. Motivasi intrinsik (adanya kemauan, adanya pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri, adanya cita-cita),
 2. Motivasi ekstrinsik (datangnya dari luar).
-

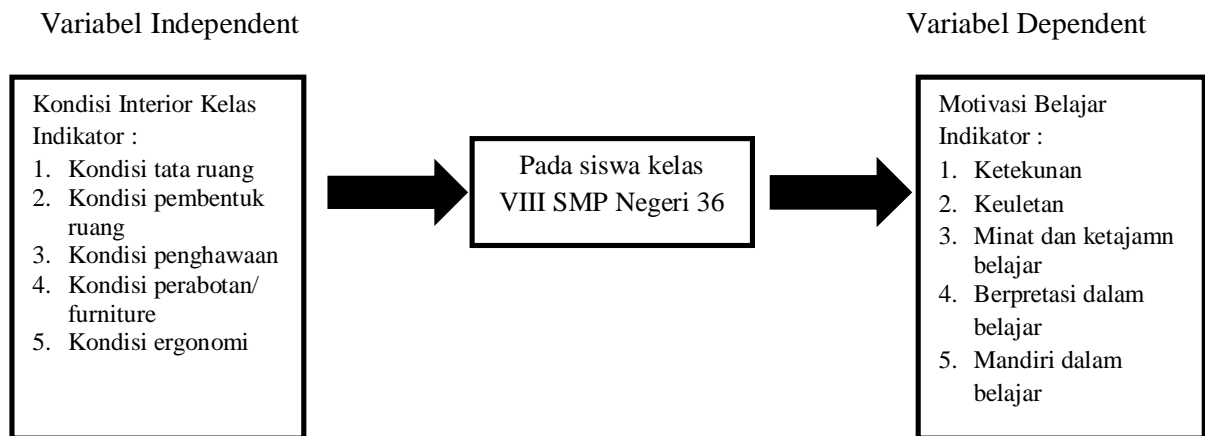


Menurut Hamzah B. Uno (2008, dalam Ilyas, 2014) indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :


- Adanya hasrat untuk berhasil.
 - Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - Adanya cita-cita di masa depan.
 - Adanya penghargaan dalam belajar.
 - Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik.
-


D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ialah abstraksi yang dapat terbentuk oleh generalisasi yang berasal dari hal-hal khusus. Oleh karena konsep hanyalah sebuah abstraksi, maka konsep tidak dapat secara langsung diamati dan diatur. Konsep hanya bisa diukur dan diamati melalui konstruk atau yang dikenal dengan variabel. Jadi, variabel ialah merupakan lambang atau simbol yang menunjukkan suatu nilai dari konsep (Sugiyino, 2010 dalam Widiastuti, 2015).



Keterangan :

 : Area yang diteliti

 : Garis hubungan

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban dari pertanyaan penelitian yang bersifat sementara, biasanya hipotesis dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, yaitu *variable independent* dan *variable dependent* (Notoatmodjo, 2010 dalam Widiastuti, 2015). Menurut Riyono (2011, dalam Widiastuti, 2015) hipotesa dibagi menjadi dua yaitu, hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesa nol (H_0) :

1. Hipotesa Alternatif (H_a)

Merupakan hipotesa yang menyatakan ada hubungan diantara variabel satu dengan yang lainnya atau ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesa alternatif (H_a), yaitu:

Ada hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

2. Hipotesa Nol (H_0)

Merupakan hipotesa yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain atau tidak ada perbedaan suatu kejadian antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesa nol (H_0), yaitu :

Tidak ada hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 36 Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Rancangan Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Waktu dan Tempat Penelitian	44
D. Definisi Operasional	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Analisa Data	53
I. Etika Penelitian	60
J. Jalannya Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	68
C. Keterbatasan Penelitian	80

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

KALIMANTAN TIMUR

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan serta memberikan saran kepada beberapa pihak agar nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perkembangan keilmuan khususnya dibidang keperawatan.

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden sebagian besar berusia 13 tahun yaitu berjumlah 85 orang (75,2%) dan sebagian responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 60 orang (53,1%)
2. Kondisi interior kelas dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata yaitu 34,75 (95% CI = 32,65 – 36,73). Berdasarkan hasil tersebut dengan tingkat kepercayaan 95% kondisi interior kelas memiliki nilai antara 32,65 sampai 36,73. Motivasi belajar dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata yaitu 65,53 (95% CI = 64,23 – 66,60). Berdasarkan hasil tersebut dengan tingkat kepercayaan 95% kondisi interior kelas memiliki nilai antara 64,23 sampai 66,60.
3. Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Samarinda dengan nilai kemaknaan $p \text{ value} < \alpha$ ($0,04 < 0,05$) dan nilai $(r) = 0,190 < r_{\text{tabel}}$ dengan arah positif sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang penelitian. Peneliti ini perlu dilanjutkan dengan meneliti variabel lain seperti apakah ada faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar terhadap siswa SMP dengan menggunakan metode penelitian dan alat pengembangan data yang lebih maksimal.

2. Bagi pendidik/dewan pendidik/guru

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan bagi pendidik (guru) dan pihak sekolah dapat lebih memperhatikan kondisi kelas seperti kondisi interior kelas, kondisi lingkungan diluar kelas agar terciptanya proses belajar mengajar yang lebih kondusif bagi siswa) dan juga belajar diluar kelas merupakan salah satu alternatif bagi siswa agar tercipta suasana yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan motivasi yang berasal dari dalam (motivasi instrinsik) dalam proses pembelajaran, sehingga apapun hambatan dalam proses pembelajaran yang bersifat dari luar dan dalam apapun bentuknya diharapkan tidak membuat motivasi siswa menjadi rendah.

4. Bagi kampus

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumber atau arsip untuk peneliti selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan tentang penelitian mengenai adanya hubungan antara kondisi interior kelas dengan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, SR. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Tasikmalaya. Skripsi, dipublikasikan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.
- Angreini, E. (2014). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi, dipublikasikan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Asmita, S.H. (2007). Motivasi Belajar Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Dan Status Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Malang. Skripsi, dipublikasikan, Malang, Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia.
- Dahlan, S. (2008). *Statistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darutami, P.D. (2012). Hubungan Kualitas Interior Ruang Kelas dan Motivasi Belajar Anak Taman Kanak-kanak Di Kecamatan Depok Yogyakarta. Skripsi, dipublikasikan, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Kencana.
- Febriyanti, A. (2014). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Skripsi, dipublikasikan, Bengkulu, Universitas Bengkulu, Indonesia.
- Hartawan, A. (2012). Studi Pengaruh Suhu Ruangan Terhadap kecepatan Respon Mahasiswa di Ruang Kelas Dengan Metode *Design of Experiment*. Skripsi, dipublikasikan, Jakarta, Universitas Indonesia, Indonesia.
- Ilyas, M. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SAMA Negeri 1 Ngaglik Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi, dipublikasikan, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Ismail, M.R. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Dalam Pengambilan Keputusan Remaja Di SMA Negeri 4 Samarinda.

Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia.

- Mariyana, Rita, dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Kencana
- Nainggolan, H dan Yusfi, M. (2013). Rancangan Bangun Sistem kendali Temperatur dan Kelembaban Relatif Pada Ruangan Dengan Menggunakan Motor DC Berbasis Mikrokontroler ATMEGA8535. *Jurnal Fisika Unand*, 2, (3), 140-147.
- Ningrum, U.P. (2014). Hubungan Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalya. Skripsi, dipublikasikan, Bandung, Universitas Islam Bandung, Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, DS. (2012). Penerapan Pembelajaran Diluar Kelas (*Outdoor Learning*) Dengan Media Bangun Ruang Guna Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Geyer. Skripsi, dipublikasikan, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Jurnal PGIM*, 4, (1).
- Nurjanah. (2015). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara. Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi, dipublikasikan, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Riyanto. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Slavin, R.E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. Samosir (penerjemah). Jakarta : PT. Indeks
- Sugiyono. (2015). *Statistika Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3, (1), 73-82.
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Keperawatan Praktis : Untuk Profesi Perawat*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Widiastuti, A. (2015). Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I Stikes Muhammadiyah Samarinda. Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia.